

Tipologi Makam dan Ornamen Nisan pada Kompleks Makam Sunan Ampel Surabaya

Abdur Rahman, Wildayati

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
abdurrahman.adab01@gmail.com ; wildayati8@gmail.com

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) tipologi makam Sunan Ampel dan (2) ornamen nisan pada makam X dalam kompleks makam Sunan Ampel. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif melalui teknik (1) observasi, (2) wawancara, (3) dan studi literatur. Data yang diperoleh tersebut kemudian dianalisis menggunakan teori arkeologi dan pendekatan nilai-nilai seni. Hasil pada penelitian ini yaitu (1) tipologi makam Sunan Ampel, terdiri dari tiga unsur: (a) jirat makam; (b) nisan makam; dan (c) cungkup makam, sedangkan (2) ornamen nisan pada makam X di kompleks makam Sunan Ampel diketahui: (a) bermotif *kurawal*, (b) terdapat hiasan *sulur*, dan (c) terdapat hiasan *tumpal*. Secara keseluruhan dapat diketahui bahwa, kompleks makam Sunan Ampel memiliki tipologi makam dan ornamen nisan yang memiliki ciri khas dan makna di dalamnya.

Kata kunci:

Kompleks Makam Sunan Ampel, Ornamen Nisan, Tipologi Makam

Abstract:

This study aims to determine (1) typology of the tomb of Sunan Ampel and (2) tombstone ornaments on the tomb of X in the tomb complex of Sunan Ampel. This study uses qualitative research methods through techniques (1) observation, (2) interviews, (3) and literature studies. Those data obtained are analyzed using archeological theory and the approach to artistic values. The results of this study are (1) typology of the tomb of Sunan Ampel, consisting of three elements: (a) sepulchre; (b) tombstone; and (c) the grave cupola, while (2) the tombstone ornaments on the tomb of X in the Sunan Ampel tomb complex are: (a) curly motifs, (b) vine decorations, and (c) stump decorations. Overall, it can be seen that the tomb complex of Sunan Ampel has the typology of tombs and tombstone ornaments that have characteristics and meanings in it.

Keywords:

Sunan Ampel Tombs Complex, Tombstone Ornaments, Typology of Tomb

Pendahuluan

Kedatangan dan penyebaran Islam di Nusantara pada abad 7 M tidaklah serta-merta diterima masyarakat. Hal ini berkaitan erat dengan tokoh penyebar dan asal kedatangannya. Islamisasi di Nusantara pada

masa itu dilakukan melalui beberapa metode seperti perdagangan, perkawinan, ajaran tasawuf, pengajaran aspek-aspek kesenian dan budaya masyarakat (Nurhakim, 1987).

Berdasarkan catatan dalam sumber cerita *Babad* dan cerita tradisional, menyebutkan

bahwa pendakwah yang pada saat itu datang ke tanah Jawa disebut dengan nama Wali. Di antara para Wali yang sangat terkenal ialah Wali Sanga yang dikenal sebagai pelopor ajaran-ajaran Islam di Nusa Jawa hingga di Nusantara. Salah satu Wali Sanga yang mempunyai peran penting adalah Raden Ali Rahmatullah yang diberi gelar Sunan Ampel. Gelar tersebut disandingkan sesuai dengan tempat beliau menyebarkan ajaran Islam yaitu di daerah Ampel Denta, Surabaya.

Misi yang dibawa Sunan Ampel mendapat respon baik dari Raja Majapahit yang kemudian memberikan beliau sebidang tanah di daerah Ampel Denta. Wilayah ini awalnya merupakan wilayah yang berair dan berlumpur, namun Sunan Ampel mampu mengubah daerah Ampel Denta menjadi wilayah yang makmur dan mendirikan pesantren serta masjid sebagai tempat beribadah (Dachlan, 1994). Hingga saat ini wilayah Ampel Denta menjadi tonggak sejarah panjang Islamisasi Jawa yang dilakukan oleh Sunan Ampel. Segala peninggalan Sunan Ampel terutama kompleks pemakaman beliau dan masjid Ampel Denta kemudian menjadi warisan cagar budaya. Ditetapkannya wilayah Ampel Denta sebagai warisan bendawi patut untuk selalu dijaga dan dilestarikan keberadaannya.

Bentuk-bentuk peninggalan bendawi Sunan Ampel sangat beragam, salah satunya yaitu makam-makam yang berada di wilayah Sunan Ampel, Surabaya. Makam sebagai monumen memiliki nilai penting yang terdiri dari dua aspek, yaitu aspek bangunannya (tipologi) dan aspek hiasannya (ornamen). Melalui aspek bangunan (tipologi) makam memiliki tiga unsur yaitu jirat, nisan dan cungkup. Namun tidak semua makam mempunyai ketiga unsur tersebut. Sedangkan melalui aspek hiasan (ornamen), makam terdiri dari hiasan-hiasan yang diukir atau dilukis baik dibagian jirat, nisan maupun cungkup makam (Nurhakim, 1987). Beberapa simbol atau hiasan

(ornamen) yang ada pada komponen makam mempunyai makna tertentu. Makna tersebut berkaitan dengan ajaran tasawuf dan ajaran-ajaran sebelum datangnya Islam ke tanah Jawa (Hindu-Buddha). Hal ini berkaitan dengan akulturasi budaya yang dilakukan oleh Ulama Nusantara.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Tipologi makam Sunan Ampel dan (2) Ornamen nisan pada makam X dalam kompleks makam Sunan Ampel.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Fokus pada penelitian ini yaitu beberapa sampel nisan yang berada di kompleks makam Sunan Ampel. Yaitu nisan makam Raden Ali Rahmatullah (Sunan Ampel) dan salah satu makam yang berada di kompleks belakang masjid (selanjutnya ditulis dengan makam X). Nisan tersebut kemudian ditinjau dari aspek bentuk (tipologi) dan aspek hiasan nisan (ornamen).

Selanjutnya, teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan cara (1) observasi, (2) wawancara dan (3) studi literatur. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung objek yang menjadi fokus penelitian. Selanjutnya, data yang diperoleh melalui teknik wawancara dilakukan untuk menggali fakta-fakta yang tidak ditemukan di lapangan seperti informasi mengenai tokoh-tokoh pada makam yang menjadi objek penelitian. Sedangkan teknik pengumpulan data melalui studi literatur diperlukan sebagai sumber acuan dalam penulisan sejarah.

Data-data yang diperoleh tersebut selanjutnya akan dianalisis menggunakan teori arkeologi dan nilai-nilai seni. Arkeologi merupakan salah satu ilmu yang mempunyai kedekatan dengan kajian sejarah yang mempunyai tujuan sama yakni mengungkap kehidupan di masa lampau. Perbedaan di antara keduanya yaitu sejarah bersandar pada sumber

tertulis, sedangkan arkeologi pada benda-benda kuno. Maka menurut Grahame Clark, dalam *Archaeology and Society* menyatakan bahwa, arkeologi merupakan suatu studi yang sistematis tentang benda-benda kuno sebagai suatu alat merekonstruksi masa lampau (Tjandrasasmita, 2009). Selanjutnya, pendekatan nilai seni dalam penelitian ini menggunakan teori John Baxter tentang pendekatan mimesis dalam seni yaitu hubungan dinamis yang berlanjut antara suatu seni karya yang baik dengan alam semesta moral yang nyata atau masuk akal (Makaryk, 1993).

Hasil dan Pembahasan

Seputar Raden Ali Rahmatullah (Sunan Ampel)

Penyebaran agama Islam di Jawa tidak terlepas dari peran Sunan Ampel. Menurut Sofwan (2000) dalam *Islamisasi di Jawa*, menyebutkan bahwa gelar Sunan Ampel atau *Ampel Denta* atau juga *Ngampel Denta* dinisbahkan pada tempat tinggal beliau. Sunan Ampel diceritakan berhasil menjadikan wilayah *Ampel Denta* yang awalnya berair dan berlumpur menjadi wilayah yang makmur. Selain itu, beliau juga mendirikan pesantren sehingga kawasan Ampel menjadi pusat dakwah Islam yang paling berpengaruh pada abad ke-15 M. Salah satu metode dakwah yang digunakan Sunan Ampel pada saat itu yaitu melalui pendidikan budi pekerti yang ditujukan bagi putra para pembesar kerajaan Majapahit dan putra para pembesar lainnya (Dachlan, 1994).

Di antara ajaran Sunan Ampel terkait pendidikan budi pekerti yang terkenal sampai saat ini yaitu falsafah hidup atau prinsip hidup "*Moh Limo*" yang berarti "Tidak mau lima hal." Ajaran *Moh Limo* terdiri dari: (1) *Moh Main* berarti tidak mau berjudi, (2) *Moh Ngombe* berarti tidak mau minum-minuman keras, (3)

Moh Maling berarti tidak mau mencuri, (4) *Moh Madat* berarti tidak mau menghisap candu, dan (5) *Moh Madon* artinya tidak mau main perempuan, melacur, atau berzina. Falsafah *Moh Limo* ini kemudian diajarkan kepada seluruh murid-muridnya dan juga kepada masyarakat. Melalui pengajaran ini, Sunan Ampel menjadi pelopor pertama dakwah Islam di Jawa yang tidak hanya memperkenalkan syariat-syariat Islam menurut Al-Quran dan Hadist secara mutlak, melainkan dengan nilai-nilai etika dan budi pekerti luhur dalam menjalani hidup.

Sunan Ampel meninggal dunia pada 1481 tahun Jawa yang ditandai dengan adanya candra sengkala *Ngulama Ngampel Lena Masjid¹* yang tertulis dalam *Babad Gresik* (Sofwan, 2000). Sedangkan menurut *Serat Kanda* edisi Brandes, Sunan Ampel meninggal dunia pada tahun 1328 Saka atau tahun 1406 M, ditandai dengan adanya candra sengkala *Awak Kalih Guna Iku²* (Sofwan, 2000). Jenazah Sunan Ampel kemudian dimakamkan di sebelah barat masjid Ampel Denta bersama dengan beberapa makam sanak saudara beliau, beserta murid-murid beliau seperti Mbah Bolong dan Mbah Sholeh, yang kini menjadi kompleks makam di kawasan makam Sunan Ampel.

Kompleks Makam Sunan Ampel

Setelah kedatangan Sunan Ampel, wilayah Ampel Denta dibangun beberapa tempat seperti masjid, pesantren dan kawasan pemukiman penduduk. Berkembangnya wilayah Ampel Denta diperkirakan sekitar abad 15 M dengan ditandai banyaknya para pendatang baik dari Nusantara maupun dari luar Nusantara untuk berguru kepada Sunan Ampel.

Menurut Sofwan dalam *Babad Gresik* (2000), penempatan Sunan Ampel di daerah Ampel Denta merupakan tempat strategis sebagai gerbang utama kerajaan Majapahit, karena letaknya yang dekat dengan pelabuhan

1 Mengandung makna "ulama Ampel wafat di masjid" juga mengandung nilai angka 1401 Saka yang jika dikonversi ke tahun Masehi adalah tahun 1479 Masehi (Sofwan, 2000).
2 Mengandung nilai angka tahun 1328 Saka yang sama dengan tahun 1406 Masehi (Sofwan, 2000).

Surabaya sehingga memudahkan informasi yang datang dari para pedagang dan orang-orang Majapahit yang singgah di pelabuhan.

Kompleks makam Sunan Ampel saat ini berada di Kelurahan Ampel, Kecamatan Semampir, Kota Surabaya. Secara keseluruhan, kompleks makam Sunan Ampel dapat dikelompokkan pada dua bagian. Yaitu sebelah barat (belakang masjid) dan sebelah timur (depan masjid). Letak makam yang berada di depan masjid merupakan kompleks makam tokoh-tokoh penyebar agama Islam dan revolusioner pada era kolonialisme yang terdiri dari makam (1) KH. Mas Mansur dan makam (2) Mbah Sholeh yang memiliki sembilan makam. Sedangkan letak kompleks makam yang berada di sebelah barat atau belakang masjid merupakan kompleks (1) makam Inti Sunan Ampel, (2) para pejabat atau keturunan Sunan Ampel, serta (3) beberapa murid-murid Sunan Ampel.

Selain terdiri dari dua pembagian tersebut, pada kompleks makam Sunan Ampel juga terdapat pemukiman warga serta pasar dengan berbagai macam pernak-pernik khas Ampel. Para penziarah yang datang tidak hanya berasal dari kawasan Ampel-Surabaya saja, melainkan datang dari berbagai penjuru Indonesia dan manca negara. Sunan Ampel menjadi salah satu kawasan *Islam Heritage* sesuai dengan UU No. 11 Tahun 2010 tentang cagar budaya yang didefinisikan dengan kawasan cagar budaya adalah adanya satuan dua geografis yang mengandung dua situs atau lebih yang letaknya berdekatan serta memiliki jejak rekam memori dari kehidupan masa lampau (Sulistiyandari, 2018).

Tipologi Bangunan Makam Kompleks Makam Sunan Ampel

Makam termasuk dalam kategori *Islam Heritage* yang harus dilestarikan dan dijaga keberadaannya. Keberadaan makam Sunan Ampel menjadi bukti Islamisasi Jawa dan nilai-

nilai penting lainnya. Makam adalah sistem penguburan bagi orang muslim. Pada umumnya di bagian atas makam diberi tanda bagi tokoh yang dikuburkan dengan arah utara-selatan berbentuk segi panjang (Nurhakim, 1987).

Melalui penelitian-penelitian sebelumnya, telah banyak ditemukan data tentang makam-makam kuno di Indonesia, terutama bentuk nisan yang dikumpulkan dari berbagai wilayah di seluruh Indonesia (Nurhakim, 1987). Hasil dari pengamatan tersebut mencatat objek lapangan (makam) yang meliputi (1) bentuk, (2) pola hias, (3) ukuran, (4) pertanggala serta (5) nama makam. Melalui data tersebut kemudian dapat diketahui ciri-ciri bentuk makam dari berbagai wilayah.

Tipologi bangunan makam secara umum terdiri dari tiga bagian, yaitu tipologi jirat makam, nisan dan cungkup. Jirat memiliki ciri bentuk umum yaitu segi empat panjang dengan arah utara-selatan, terdiri dari beberapa susunan dan adapula jirat yang berbentuk peti yang terbuat dari batu pipih. Selain jirat makam, adapula bentuk-bentuk nisan kubur yang juga beragam. Bentuk tersebut merupakan lanjutan dari masa-masa sebelumnya seperti phallus, meru, lingga dan sebagainya (Nurhakim, 1987). Kemudian cungkup merupakan bangunan pelindung makam berbentuk seperti rumah. Cungkup juga memiliki bentuk yang berbeda, sesuai dengan adat-istiadat setempat. Ada yang berbentuk kubah, kubus dengan atap yang disusun rapi atau bentuk yang lainnya.

Bentuk makam pada kompleks makam Sunan Ampel juga beragam. Tidak semua tiga unsur tipologi makam berada di kompleks makam Sunan Ampel. Berikut tipologi makam Sunan Ampel:

1. Jirat makam: Makam Sunan Ampel mempunyai bentuk jirat segi empat memanjang. Terdiri dari dua susun, di bagian atas terdapat nisan. Pada jirat makam Sunan Ampel tidak terdapat hiasan-hiasan. Melalui gambar di bawah ini dapat dilihat bahan

yang digunakan adalah batu bata yang ditumpuk, dibentuk segi empat dan dilapisi dengan semen. Pada bagian luar dilapisi lagi dengan keramik.

2. Nisan makam: Nisan pada makam Sunan Ampel mempunyai dasar pipih, bagian kepala nisan berundak lebih dari dua, dan semakin ke atas semakin mengecil. Pada bagian badan nisan terdapat tonjolan seperti tanduk (Nurhakim, 1987).
3. Cungkup: Makam Sunan Ampel tidak mempunyai cungkup sebagai pelindung.



Gambar 1. Makam Sunan Ampel³

Ornamen Nisan pada Kompleks Makam Sunan Ampel

Ornamen menurut KBBI online adalah hiasan dalam arsitektur, kerajinan tangan, dan sebagainya, lukisan, perhiasan, atau hiasan yang dibuat (digambar atau dipahat) pada candi (gereja atau gedung lain)⁴. Ornamen dalam hubungannya dengan kepurbakalaan berarti perwujudan warna, bentuk maupun pahatan yang mempunyai fungsi memperindah segala benda, baik yang bersifat sakral maupun profan. Ornamen juga mempunyai arti tertentu sehubungan dengan kehendak orang-orang yang menggunakan sesuai dengan ruang dan

waktu (Alimin, 1989).

Sedangkan nisan menurut KBBI online⁵ adalah tonggak pendek dan sebagainya yang ditanam di atas kubur sebagai penanda. Istilah nisan menurut Dirk Van Hinloopen Labberton, berasal dari kata bahasa Arab "*nisyān*" yang bermakna tonggak di atas makam Islam. Namun setelah ditinjau dalam berbagai kamus bahasa Arab tidak ditemukan kosa kata tersebut. Kemudian muncul dua penafsiran yaitu, "*nisan*" merupakan turunan kata "*nasiya*" yang berarti lupa (kata kerja), sementara kata bendanya adalah "*nasyanaan*" atau "*nisyanaan*". Maka dari penafsiran tersebut disimpulkan bahwa agar tidak lupa pada makam yang wafat maka diberi tanda berupa nisan (Suratminto, 2008).

Perkembangan seni hias (ornamen) di Indonesia tidak hanya dapat ditemukan pada bidang-bidang tertentu seperti ukiran masjid, candi, gapura dan lainnya. Ragam hias juga dapat ditemukan pada batu nisan makam, baik makam para tokoh besar ataupun makam orang-orang pada umumnya. Seni hias yang bernafaskan Islam merupakan akulturasi dari budaya dan model dari agama sebelumnya. Hanya saja model dari ragam hias tersebut harus melalui seleksi yang ketat dengan unsur-unsur yang dapat diterima, dikembangkan dan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip keyakinan Islam. Ragam hias makam Islam yang telah dimodifikasi memiliki tiga komponen utama ajaran Islam yaitu masjid, tauhid dan Al-Quran (Thoah, 1987). Masjid sesuai dengan fungsinya sebagai tempat beribadah agar tidak dihias secara berlebihan. Selanjutnya, ajaran tauhid membimbing agar tidak menjadikan makhluk hidup sebagai hiasan, sedangkan ayat-ayat Al-Quran dituliskan kembali oleh para seniman dalam bentuk tulisan kaligrafi yang indah. Melalui cara inilah kemudian akan menumbuhkan emosi keagamaan dan nilai estetika yang menyatu membentuk daya kreasi.

3 Dok. Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Surabaya.

4 Kamus Besar Bahasa Indonesia Online. 2012-2015. *Ornamen*. <https://kbbi.web.id/ornamen>

5 Kamus Besar Bahasa Indonesia Online. 2012-2015. *Nisan*. <https://kbbi.web.id/nisan>

Selain itu, juga melahirkan motif hias yang bermutu (Thoha, 1987). Berikut merupakan ragam hias (ornamen) nisan dengan sampel makam X yang berada di kompleks makam Sunan Ampel Surabaya:

1. Ornamen Makam X

Ornamen yang terdapat pada nisan makam X merupakan ornamen yang sering dijumpai pada masa kerajaan Majapahit hingga masa kerajaan Demak. Bentuk dan hiasan pada nisan makam X memiliki makna tertentu yang berkaitan dengan nilai-nilai ajaran Islam (tasawuf). Adapun gambar nisan makam X sebagai berikut:



Gambar 2. Ornamen Nisan Makam X di Kompleks Makam Sunan Ampel, Lokasi Belakang Masjid Ampel⁶

Terlihat pada gambar diatas beberapa macam motif hias nisan pada makam X yang paling umum didapat adalah motif kurawal. Seperti yang dijelaskan (Nurhakim, 1987) gaya nisan itu termasuk gaya nisan Demak-Troloyo yang mempunyai ciri-ciri bentuk dasar

pipih, bentuknya seperti kurawal menyerupai lengkung-lengkung kala-makara, kepala nisan berundak berbentuk mahkota, bagian samping badan nisan menggunakan hiasan sulur, pada bagian bawah terdapat hiasan tumpal dan bagian kaki nisan terdapat hiasan plipit.

2. Makna Ornamen Nisan Makam X

Ornamen nisan makam X pada kompleks makam Sunan Ampel berbentuk kurawal menyerupai kala-makara. Motif ini merupakan adaptasi dari budaya sebelum Islam (Hindu-Buddha), yaitu simbol kepala kala yang mempunyai makna sebagai penjaga tempat-tempat suci atau sakral. Pada motif kesenian Islam, kepala kala kemudian disamarkan bentuknya menjadi motif tumbuhan.



Gambar 3. Simbol Kepala kala pada Bangunan Candi Hindu⁷



Gambar 4. Motif Kepala Kala pada Cungkup Nisan Sunan Prapen Gresik⁸

6 Sumber: Koleksi pribadi penulis

7 Setyowati, Nicky. 2017. "Siapakah Kalamakara itu?". <https://www.dictio.id/t/siapakah-kalamakara-itu/8720>

8 Sumber: Koleksi pribadi penulis



Gambar 5. Hiasan Kala-Makara pada Nisan Makam X⁹

Pada hakikatnya, kesenian Islam tidak berangkat dari sesuatu hal yang baru, melainkan tetap melestarikan keindahan dari seni-seni sebelum datangnya Islam di Indonesia khususnya Jawa. Hiasan kala-makara yang terdapat pada badan nisan merupakan lambang dari reinkarnasi, kematian dan kebangkitan kembali. Lengkungan kala-makara yang merupakan perkembangan dari lengkungan pelangi, dikenal juga sebagai penghubung ke dunia khayangan. Oleh karena itu, fungsi dari hiasan ini adalah sebagai penghubung antara keluarga yang masih hidup dengan keluarga atau seseorang yang telah mati (Thoha, 1987).

3. Hiasan Sulur pada Nisan Makam X

Bagian badan samping nisan makam X (lihat gambar 5) menggunakan hiasan sulur berupa tumbuhan yang menjalar. Motif ini bermakna kehidupan manusia akan tetap berlanjut hingga mati. Hal tersebut dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 6. Hiasan Sulur pada Nisan Makam X¹⁰

9 Sumber: Koleksi pribadi penulis
 10 Sumber: Koleksi pribadi penulis
 11 Sumber: Koleksi pribadi penulis

4. Hiasan Tumpal pada Nisan Makam X

Selanjutnya, hiasan pada badan bagian bawah nisan makam X berupa hiasan tumpal (berbentuk segitiga sama kaki). Merupakan simbol konsep keselarasan antara tiga hal, yaitu manusia, alam semesta dan alam lain. Hal tersebut dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 7. Hiasan Tumpal pada Nisan Makam X¹¹

Kesimpulan

Kompleks makam Sunan Ampel merupakan kawasan *Islam Heritage* sesuai dengan UU No. 11 Tahun 2010 tentang cagar budaya. Oleh karena itu, keberadaannya patut untuk dijaga dengan baik. Makam sebagai monumen memiliki nilai penting yang terdiri dari dua aspek, yaitu aspek bangunannya (tipologi) dan aspek hiasannya (ornamen).

Berdasarkan pembahasan pada penelitian di atas, dapat diketahui bahwa tipologi makam Sunan Ampel, terdiri dari adanya unsur yaitu: (1) Jirat makam, (2) Nisan makam, dan (3) Cungkup makam. Sedangkan ornamen pada makam X di kompleks makam Sunan Ampel bermotif kurawal. Motif kurawal merupakan adaptasi dari bentuk kurawal kala-makara yang berfungsi sebagai penghubung antara keluarga yang masih hidup dengan keluarga atau

seseorang yang telah mati. Selanjutnya, hiasan sulur pada bagian badan samping nisan makam X berbentuk tumbuhan menjalar bermakna kehidupan manusia akan tetap berlanjut hingga mati. Sedangkan hiasan tumpal pada badan bagian bawah nisan makam X merupakan simbol konsep keselarasan antara tiga hal, yaitu manusia, alam semesta dan alam lain.

Secara keseluruhan, dapat diketahui bahwa terdapat tipologi makam dan ornamen nisan pada makam Sunan Ampel dan makam X dalam kompleks makam Sunan Ampel.

Daftar Pustaka

- Alimin, Nur. 1989. *Kepurbakalaan Makam Islam Tralaya (Sebuah Tinjauan Arkeologis) tentang Keberadaan Islam di Lingkungan Keraton Majapahit*. Skripsi Sarjana pada IAIN Sunan Ampel. Surabaya: tidak diterbitkan.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbud (Pusat Bahasa), 2012. *Arti Nisan*. <http://kbbi.web.id/nisan> [2 Desember 2019].
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemdikbud (Pusat Bahasa). 2012. *Arti Ornamen*. <http://kbbi.web.id/ornamen> [2 Desember 2019].
- Dachlan. 1994. *Wali Songo: Kenang-Kenangan Haul Agung Sunan Ampel Ke-544*. Surabaya: PT. Nindya Karya.
- Makaryk, Irena R. (Ed) 1993. *Encyclopedia of Contemporary Literary Theory*. Toronto-Buffalo-London: University of Toronto Press.
- Mustopo, Moehamad Habib. 2000. *Kebudayaan Islam Masa Peralihan di Jawa Timur pada Abad XV-XVI*. Disertasi Doktoral pada Universitas Indonesia. Jakarta: tidak diterbitkan.
- Nurhakim, Lukman. 1987. "Tinjauan Tipologi Nisan pada Makam Islam Kuno di Indonesia". Makalah pada Analisis Hasil Penelitian Arkeologi I. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Setyowati, Nicky. 2017. "Siapakah Kalamakara itu?". <https://www.dictio.id/t/siapakah-kalamakara-itu/8720> [2 Desember 2019].
- Sofwan, Ridin, dkk. 2000. *Islamisasi di Jawa: Wali Songo Penyebar Islam di Jawa menurut Penuturan Babad*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sulistiyandari, Utari, M. Ilham Perkasa, dkk. 2018. "Artefak dalam Konteks Perkembangan Kawasan Heritage Islam". *Jurnal Planologi*. 15 (2), 134-148.
- Suratminto, Lilie. 2008. *Makna Sosio Historis Batu Nisan VOC di Batavia*. Universitas Michigan: Wedatama Widya Sastra.
- Thoha, Moh. As'ad. 1987. *Ragam Hias Kepurbakalaan Islam Kompleks Makam Sunan Giri (Sebuah Tinjauan Akulturatif)*. Skripsi Sarjana pada IAIN Sunan Ampel. Surabaya: tidak diterbitkan.
- Tjandrasasmita, Uka. 2009. *Arkeologi Islam Nusantara*. Jakarta: KPG.